

KONTRIBUSI PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR MUKMIN MANDIRI WARU, SIDOARJO

Heri Cahyo Bagus Setiawan

Progran Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik
hericbs@umg.ac.id

ABSTRACT

The research was specifically conducted to discuss entrepreneurship practices carried out in the Pesantren Entrepreneur Mukmin Mandiri (Islamic boarding school). The type of participation used is qualitative with the method of in-depth interview data collection with santri participants involved in the process of entrepreneurial activities in the pesantren, fostering pesantren (kiyai pesantren) and senior santri in charge of the development of entrepreneurship in pesantren (managers), finding out, programs and performance management in managing business (entrepreneurship). In addition to conducting in-depth interviews also conducted focus group discussions (FGD) to invite santri and finance staff in pesantren, to find out the categorical categories aimed at pesantren (Islamic boarding schools). The results of the analysis of this study provided two categories that were donated to santri and pesantren. First, it was agreed to moral: moral contribution, real pesantren educational institutions for santri could become entrepreneurs. Secondly, materially: contributing material, pesantren as institutions for empowering santri's economic independence while santri get financial incentive (income) for their performance involved in entrepreneurial practices, as well as supporting the pesantren's economy.

Keywords: *Entrepreneurship practices, moral and material contributions*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan pilar yang sangat besar dalam membangun republik Indonesia. Peran dan kontribusi pesantren sangat besar, sejak republik berdiri hingga sekarang. Meskipun demikian, masih ada stigma buruk tentang pesantren yang beredar di kalangan masyarakat, seperti sebutan pesantren sebagai pondokan yang kumur, ndeso, kolot, masa depan tidak jelas, tidak maju, tidak prospektif, tidak mau menerima perubahan, dan sebutan “miring” lainnya, semisal lulusan pesantren hanya mengerti ilmu agama saja. Hal tersebut dalam konteks saat ini telah membuat sebagian pesantren sudah

mulai mengubah orientasi, visi, misi dan target pendidikannya (Setiawan, 2018).

Derasnya informasi dan percepatan ekonomi, serta menjamurnya lembaga pendidikan formal pesantren yang berorientasi pasar sudah bermunculan. Pesantren tidak hanya monfokuskan diri pada pendidikan agama (tafaqquh fi-din), melainkan sudah diarahkan pada pengembangan ekonomi (tafaqquh fi-tijarah). Pesantren tidak hanya mengajarkan santri mengerti ilmu agama, melainkan mendidik menjadi seorang wirausaha (entrepreneur). Spirit yang menjadi dasar perubahan ini umumnya merujuk pada sejarah kehidupan kanjeng Nabi Muhammad SAW, bahwa

selain menjadi nabi dan rasul, beliau juga dikenal sebagai seorang wirausaha (entrepreneur) yang telah sukses mengembangkan usahanya ke manca negara. Jalan kanjeng Nabi Muhammad SAW kemudian motivasi agar santri juga dididik menjadi seorang entrepreneur.

Di Indonesia pesantren yang berwawasan kewirausahaan seperti yang sudah dijelaskan diatas sudah mulai bermunculan. Dalam riset ini yang menjadi potret studi lapangan adalah pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo. Sebuah pesantren yang dengan kemampuannya menggerakn sektor usaha produktif hasil produksinya telah mampu menembus pasar global. Selain prstasi yang dicapai, ada sebuah keunikan tersendiri dalam proses bisnisnya. Porduk yang dihasilkan pun termasuk produk syariah. Mulai dari proses produksi, pemasaran sampai pengelolaan keuangannya dikelola secara mandiri oleh para santri yang mondok di pesantren tersebut.

Kehadiran pesantren model tersebut bukan saja menepis stigma negative atas pesantren, melainkan saat ini lebih menguatkan eksistensi pesantren karena mampu memberi alternative solusi atas persoalan soasial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Riset ini akan mengkaji dua hal, yang pertama yakni apa yang harus dilakukan oleh pesantren untuk mewujudkan visi, misi dan orientasi *entrepreneurship*. Kedua, adalah secara khusus menyangkut model pendekatan praktik kewirausahaan yang dijalankan dipesantren sehingga praktik tersebut yang dilakukan dapat berkontribusi bagi pesantren dan santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial (2014).

Metode Pengumpulan Data

Indepth Interview

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam kepada 2 orang santri (santri yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan di pesantren), 1 orang pengasuh pesantren (kiyai pesantren) dan 1 orang santri senior yang membidangi pengembangan usaha pesantren (manajemen). Secara spesifik, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk mengetahui informasi dari aspek sejarah, aktivitas santri dan pesantren, programam entrepreneur pesantren dan manajemen kewirausahaan yang dijalankan dipesantren. Para informan tersebut, dirasa mewakili untuk menjawab kebutuhan riset ini agar nantinya bisa mengungkap mulai dari sejarah dan sepak terjangnya dalam dunia usaha (kewirausahaan).

Dalam melakukan wawancara dalam riset ini, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2009).

Indepth interview memiliki beberapa tahapan dalam proses pengumpulan datanya, tahapan tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Persiapan awal

Pada tahap persiapan awal, peneliti membuat janji dengan informan untuk melakukan wawancara.

b) Proses wawancara

Pada tahap ini, peneliti menyampaikan isu yang menjadi topik dalam penelitian. Kemudian peneliti memberikan maksud kedatangan sebagai pembuka dalam mengawali proses wawancara tentang beberapa pertanyaan kunci yang sudah

dipersiapkan sebelumnya agar memudahkan peneliti dalam proses wawancara.

Tujuan melakukan indepth Interview dalam riset ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pelaksananya dengan langsung melakukan wawancara secara mendalam kepada perwakilan santri, pengasuh pesantren (kiyai pesantren) dan seornag santri senior yang membidangi pengembangan usaha pesantren.

Profil Informan Indepth-Interview

No	Nama Informan	Umur	Posisi/ Jabatan
1	KH. Muhammad Zakki	48	Pengasuh Pesantren (Kiyai)
2	Fais	21	Santri
3	Huda	23	Santri
4	Abdul	33	Pengembangan Usaha

Focus Group Discussion (FGD)

Selain melakukan indepth interview, riset ini juga melakukan Focus Group Discussion (FGD). Menurut Irwanto (2006) Focus Group Discussion (FGD) merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Sebagaimana makna dari FGD maka terdapat 3 kata kunci (Irwanto, 2005), yaitu:

1. Diskusi bukan wawancara atau obrolan
2. Kelompok bukan individual
3. Terfokus bukan bebas.

Focus Group Discussion (FGD) secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah atas suatu isu atau masalah tertentu. Meski terlihat sederhana, menyelenggarakan suatu FGD butuh kemampuan dan keahlian. Ada prosedur dan standar tertentu yang harus diikuti agar hasilnya benar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Peneliti menggunakan Focus Group Discussion (FGD) karena metode ini akan menghasilkan keberagaman pemaknaan terhadap suatu bahasan dalam kelompok.

Focus Group Discussion (FGD) pada penelitian ini ditujukan kepada perwakilan santri, pengasuh pesantren dan pegawai bidang keuangan yang terlibat secara langsung dalam proses praktik kegiatan kewirausahaan di pesantren Mukmin Mandiri, dengan 5 orang santri, dan 1 orang pengasuh (kiyai pesantren) dan 1 orang pegawai bidang keuangan pesantren. Secara khusus FGD ini digunakan untuk mengetahui tentang bentuk kontribusi riil atas praktik kewirausahaan yang dijalankan di pesantren Mukmin Mandiri.

Penentuan jumlah sample (informan) dalam riset ini perwakilan santri hanya diambil 5 orang. Pengasuh pesantren 1 orang dan pegawai keuangan 1 orang. Sehingga jika di total jumlah partisipan dalam FGD sebanyak 7 orang partisipan. Adapun profil informan sebagai berikut:

Profil Informan FGD

No	Nama Informan	Umur	Posisi/ Jabatan
1	KH. Muhammad Zakki	48	Pengasuh Pesantren (Kiyai)
2	Avan Fauri	21	Pegawai Keuangan
3	Ahmadi	22	Santri
4	Nashikin	23	Santri
5	Kholis	22	Santri
6	Susilo	37	Santri
7	Imam	23	Santri

Teknik Analisis

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan:

1. Rekaman. Peneliti merekam keseluruhan isi pembicaraan antara pihak peneliti dengan informan.
2. Hasil rekaman tersebut ditranskrip dengan menggunakan teknik verbatim yang bertujuan untuk menuliskan satu per satu kata yang diucapkan dalam setiap pembicaraan yang sudah direkam. Verbatim yang digunakan dalam penelitian ini ada dua:
 - a. *Verbatim quotation.*

b. *Verbatim transcription*

c. Kategorisasi. Mengkategorikan setiap informasi.

3. Membahas dan menganalisa setiap kutipan yang berhubungan dengan konten bahasan penelitian dengan bantuan lampiran hasil transkrip.

Trianggulasi

Riset ini menggunakan triangulasi sumber. Sumber yang didapatkan ialah hasil dari wawancara mendalam (*indepth interview*) dan diskusi kelompok (FGD) di pesantren Mukmin Mandiri. Informan terdiri dari perwakilan santri, pengasuh pesantren (kiyai) dan pihak manajemen (santri senior).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis dan pembahasan dalam riset ini akan di paparkan model dan konsep manajemen kewirausahaan di pondok pesantren yang ada di Jawa timur, yang dengan kemampuannya menggerakkan sektor usaha produktif hasil produksinya telah mampu menembus pasar global.

Selain prestasi yang dicapai, ada sebuah keunikan tersendiri dalam proses bisnisnya. Produk yang dihasilkan pun termasuk produk syariah. Mulai dari proses produksi, pemasaran sampai pengelolaan keuangannya dikelola secara mandiri oleh para santri yang mondok di pesantren tersebut. Seperti apa sistem tata kelola yang dibangun di pondok pesantren tersebut dan bentuk kontribusinya akan di bahas dalam pembahasan.

Pondok Pesantren Entrepreneur Mukmin Mandiri sebagai Studi Kasus

Pesantren Mukmin Mandiri, merupakan salah satu diantara pesantren yang ada di Jawa timur, berdiri pada tanggal 1 april 2006.

Secara geografis pesantren ini berada pada perbatasan kota Surabaya dengan kabupaten Sidoarjo. Lokasinya berada di kawasan perumahan elit, tepatnya di Graha Tirta Estate, Bougenville no. 69 Kelurahan Kureksari, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Pengasuhnya adalah KH. Muhammad Zakki, seorang kiyai yang juga seorang entrepreneur. Pesantren ini tidak hanya concern pada pengembangan ilmu keagamaan (tafaqquh fi-din), melainkan diorientasikan pada pengembangan ekonomi (tafaqquh fi-tijarah). Mencetak lulusan santri menjadi ulama yang berjiwa entrepreneur, dan entrepreneur yang berjiwa ulama. Produk yang dihasilkan adalah produk kopi. Sebuah peluang bisnis yang cukup menjanjikan. Di samping pesantren merupakan potensi pasar yang besar dengan jumlah jamaahnya, kopi merupakan komoditas unggulan pemerintah Indonesia. Kopi Indonesia terkenal dimanca negara.

Sebagai produk komoditas unggulan, pengembangan kopi dimasa mendatang menjadi sangat prospektif. Komoditas ini banyak mempunyai nilai keunggulan, diantaranya: masih memungkinkan terjadinya peningkatan daya saing secara optimal; peluang peningkatan produktifitas dan kualitas lahan; kesediaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyerapan tenaga kerja masih memadai; terbukanya peluang nilai tambah; eksistensi kopi Indonesia masih diperhitungkan di dunia terbukti permintaan luar negeri terhadap kopi produk Indonesia makin meningkat; karakteristik kopi di Indonesia sangat khusus yang tidak dimiliki oleh kopi produk negara lain; dan potensi pengembangan produk specialty dan organic serta potensi lahan yang memungkinkan untuk dikelola secara maksimal (Zakki, 2007). Pesantren yang diasuh oleh KH. Muhammad Zakki memberikan warna baru

bagi dunia pesantren di Indonesia. Lebih menarik, karena kewirausahaan agrobisnis kopi dipesantren ini tidak hanya dipasarkan dipasar domestik, tetapi sudah mampu menembus pasar global (go International). Hal ini didukung dengan adanya sumber daya manusia (SDM) santri yang telah dipersiapkan sebelumnya, hal ini disampaikan oleh Abdul (33), sebagai berikut:

“... Kami sudah melakukan ekspor ke luar negeri (go internasional), kopi kita tembus ke Australia, ya.... Begitulah, SDM kami para santri kami berikan bekal pengetahuan tentang bisnis internasional...” (Abdul, 33).

Persyaratan untuk menjadi santri di pesantren Mukmin Mandiri ini melalui proses seleksi ujian. Ujian membaca Alquran dan wawancara *entrepreneurship* (wirausaha). Jika sudah memenuhi kualifikasi, kemudian para calon santri masuk etape “condrodimuko” atau penggemblengan di pondok pesantren (Majalah Mukmin Mandiri, 2013).

Santri yang mondok atau nyantri menetap di pesantren, rata-rata adalah mahasiswa dari UIN Suana Ampel Surabaya, Universitas Sunan Giri, Universitas Negeri Surabaya (UNESA), UPN Surabaya, Universitas Airlangga Surabaya dan ITS Surabaya. Pengaturan waktu belajar entrepreneur diatur secara demokratis dengan tanpa meninggalkan tanggung jawabnya sebagai santri entrepreneur. Bisa membagi waktu praktik wirausaha dengan kuliah secara proporsional. Bagi santri yang kuliahnya pagi, para santri berangkat kuliah sambil membawa produk kopi, baru setelah selesai perkuliahan para santri Mukmin Mandiri bergerak ke pasar-pasar. Dan bagi santri yang jam perkuliahannya malam, tentu tidak ada kendala berarti mereka bisa

membagi porsinya dengan melakukan kegiatan produksi. Yang terpenting para santri mampu menyeimbangkan antara ngaji, kuliah dan berwirausaha (Majalah Bilik Santri, 2012).

Di pondok pesantren pada umumnya, para santri membayar uang sahriya atau biaya nyantri ke pondok pesantren. Tidak berlaku di pesantren Mukmin Mandiri, santri nyantri justru mendapatkan insentif (pemasukan) sesuai dengan porsinya. Kondisi inilah kemudian membuat pesantren ini menarik. Lebih menarik lagi, santri di pesantren ini juga menghafalkan Alquran. Konsep “*fid-dunnya khasan wa fil akhirati khasanah*” atau bahagia dunia dan bahagia akhirat, yang sering di baca setiap saat selesai sholat wajib, terjawab di pesantren Mukmin Mandiri ini. Bagaimana dengan model kurikulumnya. Sebagai pesantren entrepreneur, pesantren Mukmin Mandiri menerapkan model kurikulum berbasis praktik dan di sesuaikan dengan standar seklolah bisnis atau di level Perguruan Tinggi. Berikut hasil wawancara dengan santri Huda (23).

“...Iya ada, kurikulumnya khusus memang untuk mewujudkan visi dan misi pesantren kita, santri selain mengerti ilmu agama Islam juga diajarkan bisnis dan kewirausahaan” (Huda, 21).

Hal yang sama di sampaikan oleh santri lainnya yang belajar di pesantren Mukmin Mandiri dibagian produksi, Kholis (22).

“... Iya, 75% praktik, 25% teori di sini” (Kholis, 22).

Model kurikulum di desain sedemikian rupa, tentu bukan tanpa maksud selain mewujudkan visi, misi, target pendidikan dan standarisasi pembelajaran. Sangat profesional dilakukan dalam mewujudkan lulusannya

menjadi seorang wirauaha mandiri yang hafal Alquran dan santri penghafal Alquran yang berjiwa wirausaha. Pendekatan yang dilakukan adalah berbasis praktik. Praktik berwirausaha, terjun secara langsung mengelo uaha dengan bekal materi yang matang. Perkuliahan dan pembelajaran materi yang diajarkan sangat unik. Selain kitab kuning menjadi kitab wajib yang dipelajari, pengetahuan dunia bisnis juga dipelajari secara teori dan praktik. karena menekankan teori dan praktik. Volume kurikulumnya, 25% teori dan 75% praktik.

Praktik Kewirausahaan Santri Mukmin Mandiri

Praktik kewirausahaan dengan memproduksi kopi biji goreng, bubuk dan sachet dengan merek dagang “Mahkota Raja”. Para santri memproduksi kopi murni tanpa campuran dan bahan pengawet (essen). Komposisinya terdiri dari kopi biji jenis robusta dan arabika dan bacaan doa. Dalam kemasannya, terdapat tulisan “blend doa”.

Penyantuman tulisan “blend doa” tentu bukan tanpa maksud, melainkan menjaga keistiqomahan rasa (taste), keunggulan dan kebanggaan tersendiri bagi santri dan pesantren (majalah mukmin mandiri 2014). Produk kopi hasil produksi para santri Mukmin Mandiri adalah sebagai berikut:



(Sumber: dokumentasi)

Sebuah produk yang berbeda pada umumnya dari segi packaging dan kemasannya. Produk yang dihasilkan seperti gambar diatas, menunjukkan bahwa produk yang di proses secara islami akan menghasilkan produk syariah. Identitas nilai islam tercantum di dalam kemasn produk kopi produksi santri Mukmin Mandiri ini.

Dalam taglinenya tertulis: “*nikmatnya keberkahan kopi doa*” dan kopi plus doa. Ini merupakan ciri khas tersendiri bagi dunia santri dan pesantren yang menajalankan kegiatan usaha produksi kopi. Produk kopi sachet ini di jual di pasaran dengan harga eceran tertinggi 13.000 sampai dengan 15.000 per renteng (satu renteng isi 10 sachet).

“Ya... harga kopi sachet kami 13.000 sampai dengan 15.000, atu rentengnya isi 10 sachet” (Zakki, 48).

1. Kopi sachet 3in 1, kopi, gula, plus doa

2. Kopi premium 100 g, kopi plus doa



(Sumber: dokumentasi)

Produk kopi premium ini banyak di minati di dalam dan luar negeri. Sebagai gambaran harga di pasaran eceran tertinggi 6.000 sampai dengan 7.000 rupiah. Dari semua produk kopi yang di produksi oleh santri pesantren Mukmin Mandiri, di produksi secara syariah mulai dari proses produksi sampai dengan pengelolaan keuangannya. Produk kopi sebelum di produksi di bacakan doa-doa terlebih dahulu, seperti dijelaskan sebelumnya.

“....Produk santri kopi di produksi secara syariah mulai dari proses pertama kali sampai keuangannya” (Susilo, 37).

Produk kopi ini disamping diproses secara profesional (*taste* dan kualitas), juga melalui proses spiritual (*riyadhah*, puji-pujian dan doa-doa).

“Emmm..... doa ini, blend doa ini merupakan sebuah keunggulan yang tidak dimiliki oleh produk kopi lain” (Zakki, 48).

Doa merupakan keunggulan yang tidak dimiliki oleh produk kopi lain. Sebuah produk yang langka dikalangan komunitas perkopian. Bahkan, satu-satunya produk kopi yang dibacakan doa dan diberikan label “blend doa” di Indonesia. Pencantuman “*bland doa*” dalam label kemasan kopi menjadi menarik dan *marketable*.

“.... Untuk pemasarannya sendiri kami sudah ekspor ke luar negeri di Malaysia dan Australia” (Alim, 22).

Pemasaran produk kopi santri di pasarkan di pasar domestik dan ekspor. Pasar domestik diantaranya di pasar-pasar tradisional (*traditional market*). Sedang negara tujuan ekspornya di antaranya: Malaysia, Dubai dan Australia. Sungguh langka di kalangan perkopian nasional, usaha pondok pesantren Mukmin Mandiri yang di kelola para santri bisa menembus pasar Internasional.

Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan Santri

Dalam pembahasan ini akan menjelaskan tentang manajemen bisnis dan kewirausahaan santri di pesantren Mukmin Mandiri. Para santri Mukmin Mandiri, menerapkan prinsip-prinsip dalam ilmu manajemen. Dalam ilmu manajemen ada istilah POAC. Istilah POAC merupakan prinsip-prinsip dalam manajemen yang dsingkat *planning, organizing, actiating dan controlling* (Ridhatullah, 2013).

Kesemuanya prinsip-prinsip itu di jalankan secara profesional. Dalam proses perencanaan bisnis, para santri Mukmin Mandiri melakukan perencanaan yang matang. Mulai dari perencanaan SDM, perencanaan produksi, perencanaan penjualan pemasaran, sampai perencanaan keuangan.

“Seperti perencanaan sumberdaya manusia itu, ya dilakukan re-strukturisasi.....” (Nasikhin, 23).

Perencanaan SDM yaitu dengan melakukan re-strukturisasi. Kiyai dan santri membuat struktur khusus dalam pengelolaan bisnis. Dimana seorang kiyai pengasuh

pondok pesantren, dalam hal ini adalah KH. Muhammad Zakki, memimpin dan memantau secara langsung dengan di bantu santri-santri senior untuk menjalankan kegiatan khusus bidang usaha.

Setelah dibentuk struktur khusus, program kerja dibangun dan dijalankan secara profesional dengan pembagian kerja yang proporsional secara SDM. Santri di bagian departemen produksi, memproduksi produk yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pasar. Manajemen produksi dikerjakan secara profesional dari segi rasa (*taste*) dan dari segi implementasi manajemen islaminya. Dalam produksi produk kopi di bacakan doa seperti yang sudah di bahas sebelumnya. Selain itu, dari segi takaran-timbangan dipastikan tidak sampai kurang atau lebih. Kebersihan juga di jaga untuk menjaga kehegienenisan. Artinya dalam manajemen produksi produk kopi, para santri Mukmin Mandiri menerapkan manajemen produksi secara moderen, profesional dan menerapkan nilai-nilai islam dan prinsip syariah.

“...Oh iya, bagian keuangan juga profesional muali dari pembiayaan modal, beli bahan baku dan lain-lain” (Imam, 23).

Selanjutnya santri di departemen keuangan dan akuntansi. Santri Mukmin Mandiri, mengelola keuangan muali dari pembiayaan permodalan, pembelian bahan baku untuk keperluan produksi dan biaya lain-lain, sampai pemberian insentif untuk santri juga dilakukan secara profesional dan bertransaksi secara syariah. Praktiknya adalah ketika ada pemasukan dan pengeluaran keuangan akad-akad dalam keuangan syariah diterpkan sebagai kesadaran diri seorang muslim sejati. Begitu

juga dengan santri Mukmin Mandiri yang memimpin di departemen pemasaran.

Di departemen pemasaran, Top manajemen dan santri di departemen pemasaran melakukan tata kelola secara profesional dan bernilai pemberdayaan ekonomi ummat, melalui kerjasama antar pondok pesantren yang ada di Jawa timur. Dipasarkan di pasar-pasar tradisional yang ada di kota-kota dan di daerah-daerah, dan ini sudah hal yang wajar di lakukan. Selain di pasarkan di pasar tradisional, santri Mukmin Mandiri juga membuat program kerjasama antar pondok pesantren, yang di mulai dari jawa timur. Inilah yang disebut sebagai kerjasama yang merahmati dan memberkahi.

“Iya, coba kita lihat peluang kerjasama sangat besar mas, misinya untuk pemberdayaan ekonomi umat dan santri....” (Nasikhin, 23)).

Kerjasama kemitraan antar pondok pesantren dilakukan tentu bukan tanpa maksud, melainkan dengan misi pemberdayaan ekonomi ummat, santri dan pondok pesantren. Selain itu, melihat potensi pesantren tersebut jika di gerakan secara ekonomi, akan menghasilkan usaha ekonomi mandiri di pondok pesantren dengan melibatkan para santrinya masing-masing untuk mengelolanya.

Kontribusi Praktik Kewirausahaan

Kontribusi dalam pembahasan disini adalah focus riset dalam riset ini. Kontribusi diartikan sebagai wujud dari praktik kewirausahaan di pesantren Mukmin Mandiri. Kontribusi yang dapat dirasakan dari praktik kewirausahaan tersebut bagi santri, pesantren dan masyarakat sekitar diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Moral

Secara moral, praktik kewirausahaan yang dijalankan oleh pesantren dapat memberikan manfaat. Hal ini disampaikan oleh santri Fais (21), sebagai berikut:

“.....loh iya, kontribusi moral yah, bermanfaat sekali bagi saya” (Fais, 21)

“.... Tentu moral, iya... selain belajar ngaji atau nyantri, santri di sini otomatis mendapatkan pendidikan ilmu bisnis karena mereka terjun secara langsung mengelola bisnis usaha di pesantren, mulai dari awal pemilihan bahan baku, marketing dan keuangan...” (Zakki, 48).

Diantaranya adalah pesantren telah menjadi lembaga edukasi bagi santri. Tempat pendidikan santri dalam menimba ilmu bisnis. Sebab, tidak banyak pesantren yang memberikan pendidikan wirausaha kepada santrinya. Di pesantren Mukmin Mandiri inilah mereka mendapat pendidikan wirausaha. Hal ini sama halnya dengan salah satu santri merasakan kontribusi nyata dari program praktik kewirausahaan yang dijalankan di pesantren Mukmin Mandiri. Sebagai berikut:

“....kami disini diajarkan bisnis sekaligus belajar agama Islam, ngaji kitab-kitab kuning, kita juga belajar berwirausaha secara otomatis” (Imam, 23 adalah santri).

2. Kontribusi Material

Kontribusinya secara material, pesantren menjadi tempat

pemberdayaan kemandirian ekonomi santri dan penopang perekonomian pesantren. Hal ini seperti yang disampaikan oleh KH. Muhammad Zakki, pengasuh pesantren, sebagai berikut:

“... santri diberdayakan secara ekonomi, mendapat insentif (income) dengan ikut terlibat kegiatan usaha di pesantren, pesantren juga demikian secara ekonomi kami pesantren mandiri finansial” (Zakki, 48).

Para santri yang terlibat secara langsung praktik di lapangan menjalankan kegiatan usaha bisnis mendapat insentif. Insentif adalah penghasilan (*income*) dari usaha di pesantren. Begitu juga dengan guru dan ustadz/ ustadzah maupun masyarakat sekitar pondok pesantren yang terlibat di dalam kegiatan bisnis di pesantren. Hal ini disampaikan oleh Ahmadi (22), sebagai berikut:

“....Pemasukan finansial, kami mendapat income dari hasil kinerja kami dan bukan hanya kami, masyarakat sekitar juga ikut merasakannya” (Ahmadi, 22 adalah santri).

Dengan demikian, pesantren Mukmin Mandiri selain menjadi tempat pemondokan para santri belajar ilmu agama islam, pesantren Mukmin Mandiri juga termasuk lembaga pondok pesantren yang berkontribusi nyata dalam mengentas kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja bagi

smasyarakat sekitar pesantren. Hal ini disampaikan oleh santri Nasikhin (22), sebagai berikut:

“... pesantren ini termasuk salah satu pesantren yang bisa mengentas kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja bagi kami santri juga masyarakat sekitar pesantren, mereka bekerja di sini ada yang di bagian produksi juga marketing....” (Nasikhin, 23).

Sedangkan bagi pondok pesantren Mukmin Mandiri sendiri, keuntungan (laba) dari kegiatan bisnis di pesantren dapat membantu pembiayaan kegiatan operasional pondok pesantren secara mandiri. Hal ini disampaikan pegawai bagian keuangan pesantren (bendahara) Avan Fauri (21), seagai berikut:

“...keuntungan bisnis atau praktik kewirausahaan mengelola usaha kopi disini, bisa membantu biaya operasional pesantren, seperti kegiatan pendidikan, pengajian dan kegiatan sosial misalnya, biaya diambilkan dari laba bisnis kopi di pesantren ini, termasuk sarpras atau sarana prasarana pembelian alat-alat keperluan belajar mengajar, dan juga gaji guru pengajar dan biaya perawatan pondok ini” (Avan, 21).

Kegiatan kewirausahaan tersebut dapat menopang perekonomian pondok pesantren. Mulai dari: pembangunan gedung dan perawatan sarana dan prasarana pesantren, gaji guru tenaga pendidik dan kependidikan (ustad, staff dan karyawan), menjadi penyejahteraan kehidupan dan keamanan ekonomi bagi keluarga besar pesantren, para santri dan

masyarakat sekitar pesantren yang terlibat dalam proses praktik kewirausahaan.

KESIMPULAN

1. Pesantren Mukmin Mandiri merupakan salah satu pondok pesantren yang berbasis *entrepreneur* di Jawa timur. Mengajarkan ilmu agama dan mengajarkan santri berwirausaha secara praktik. Produk yang dihasilkan adalah produk syariah. Yakni produk kopi dengan merek dagang “Mahkota Raja”.
2. Dalam proses praktik kewirausahaan di pesantren, para santri Mukmin Mandiri mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip dalam ilmu manajemen. Ilmu manajemen di terapkan dengan konsep kinerja secara professional.
3. Dalam praktik kewirausahaan yang dijalankan para santri Mukmin Mandiri, dapat memberikan kontribusi nyata. Kontribusi secara moral dan kontribusi secara material. Secara moral, pesantren selain menjadi tempat menimba ilmu agama, juga menjadi tempat pendidikan santri dalam menimbah ilmu bisnis. Selain itu, santri juga mendapatkan pengalaman bisnis secara praktik, sebagai bekal setelah lulus dari pondok pesantren. Sedangkan secara material, dapat membantu pembiayaan kegiatan operasional pondok pesantren, mulai dari: pembangunan gedung, perawatan sarana prasarana pesantren, dan tidak kalah penting berkontribusi sebagai penyejahtera kehidupan dan keamanan ekonomi bagi keluarga besar pesantren, para santri dan masyarakat sekitar pesantren yang terlibat dalam proses praktik kewirausahaan.

IMPLIKASI PRAKTIS

Para pimpinan pesantren, agar dapat mencoba menambahkan program kewirausahaan di pondok pesantrennya. Dari potret pesantren Mukmin Mandiri dalam riset ini, memberikan wawasan baru dalam pengembangan pesantren kedepannya.

Pesantren selain menjadi pendidikan ilmu agama Islam juga memiliki peran dan fungsi pemberdayaan ekonomi santri dan pesantren yang sekaligus menjadi tempat santri belajar ilmu bisnis dan kewirausahaan secara praktis.

IMPILKASI KONSEPTUAL DAN RISET KE DEPAN

Untuk riset ke depan, artikel hasil riset ini dapat dilanjutkan dengan melakukan riset dengan memotret pesantren lainnya yang mengembangkan program kewirausahaan dipesantren. Dengan pengambilan potret pesantren yang berbeda-beda dalam satu pembahasan, tentu akan lebih menarik untuk dikaji persamaan dan perbedaan konsep dan manajemen yang dijalankannya.

Riset kedepan juga agar dapat mengamati perkembangan pesantren-pesantren yang mengembangkan kewirausahaan, namun dengan jumlah yang terbatas kondisi pesantren yang mengembangkan program kewirausahaan, tentu perlu upaya untuk menelisik lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier Z. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES. Jakarta.
- Kartajaya & Sula. 2006. *Syariah Marketing*. Mizan. Bandung.
- Kotler P. 2002. *Manajemen Pemasaran, Jilid 1 Edisi Milenium*. Perhalindo Jakarta.
- Qhardawi Y. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terjemah: Zainal Arifin. Gema Insani Press. Jakarta.
- Ridhotullah & Jauhar. 2015. *Pengantar Manajemen*. Prestasi Pustaka. Jakarta.

Selamat, Dkk. 2016. *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. PT. Indeks. Jakarta.

Setiawan HCB. 2014. *Memproduksi Kopi Sambil Menghafal Alquran*. Edisi Perdana, Februari-April 2014. Majalah Mukmin Mandiri.

Yuswohady. 2014. *Marketing To The Middle Class Muslim*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Zakki M. 2007. *Kopi Ekspor Integrasi Industri Hulu-Hilir*. LEPKISS. Surabaya.

Zakki M. 2013. *Entrepreneurship Rasulullah*. Radar Surabaya Jawapos.

Zakki. M 2012. *PP. Mukmin Mandiri, Seimbangkan Ngaji, Kerja dan Kuliah*. Majalah Mimbar Pembangunan Agama, Kementerian Agama Jawa Timur. Halaman Bilik Santri. Edisi Agustus 2012.